

BAB II

LANDASAN TEORI

A. SELF AWARENESS

1. Definisi *Self Awareness*

Self Awareness atau yang biasa kita sebut dengan istilah kesadaran diri merupakan suatu wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkahlaku diri sendiri atau pemahaman terkait diri sendiri.¹ Goleman menjelaskan bahwa *Self Awareness* atau kesadaran diri merupakan keadaan individu yang mampu memahami, mengelola, dan menerima seluruh potensi yang terdapat pada dirinya.² Kesadaran diri yang dimiliki oleh seseorang, mampu membantu orang tersebut untuk mengoreksi atau mengintrospeksi dirinya terkait kemampuan yang dimiliki orang tersebut. Selain itu, dengan adanya kesadaran diri yang dimiliki oleh seseorang, memungkinkan orang tersebut dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri berdasarkan waktu dan keadaan yang berlangsung.

Melalui kesadaran diri ini pula, mampu menjadi tolak ukur untuk perkembangan pribadi seseorang. Patton menjelaskan bahwa *Self Awareness* merupakan suatu sifat yang dimiliki seseorang yang

¹ L.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta, Rajawali Pers, 2011 Hal.451

² Daniel Goleman. *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terjemah Alex Tri Kantjono Widodo. (Jakarta : PT. Garamesia Pustaka, Utama). 1996. Hlmn. 76

terdapat pada *Emotional Intelegency* (Kecerdasan emosional) dan pada titik ini pula, pengembangan EQ dapat dimulai, saluran menuju pada tahap kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian.³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Self Awareness* atau yang biasa kita sebut dengan kesadaran diri adalah suatu potensi atau wawasan yang membantu seseorang untuk memahami dirinya sendiri, dan dengan kesadaran ini seseorang akan terbantu untuk mengetahui kemampuan dirinya, kondisi mental maupun hal-hak yang dia rasakan, dan melalui ini seseorang akan sadar dan mampu memunculkan rasa tanggungjawab serta keberanian diri.

2. Bentuk-bentuk *Self Awaraness*

Baron dan Byrne salah satu tokoh psikologi social yang menyebutkan bahwa *Self Awereness* memiliki beberapa bentuk, diantaranya yakni *Self Awereness* subjektif, *Self Awereness* objektif, dan yang terakhir yaitu *Self Awereness* simbolik.⁴ Berikut penjelasan dari ketiganya ;

a. *Self Awareness* subjektif adalah kemampuan individu untuk membedakan dirinya baik dari kondisi fisik maupun lingkungan sosial. Melalui hari ini mahasiswa akan disadarkan tentang dirinya maupun dengan orang lain yang mana hari ini bisa dilihat melalui aktivitas keseharian mahasiswa tersebut dengan lingkungan

³ Uno Hamzah, Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet 1. 2006 hal.70

⁴ Baron, A Robbert & Donn Byrne, Psikologi social jilid 1. Jakarta: Erlangga 2005 Hal 87.

sosialnya. Dari hal ini mahasiswa akan sadar siapa dirinya di mata orang lain.

- b. *Self Awareness* objektif yaitu kemampuan individu dalam memposisikan dirinya sebagai objek untuk diperhatikan, kesadaran individu terhadap kondisi pikiran dan mengetahui kalau dirinya tahu dan mengingat bahwa dirinya sedang ingat. Dari sinilah yang berhubungan langsung dengan identitas peserta didik. Di mana mereka akan menempatkan diri mereka sesuai keadaan mereka, seperti mereka sadar bahwa mereka peserta didik, maka mereka juga seharusnya menempatkan diri mereka sebagai peserta didik.
- c. *Self Awareness* simbolik adalah kemampuan individu untuk menciptakan sebuah konsep abstrak pada dirinya sendiri melalui kemampuan yang dimilikinya, hal ini membantu individu dalam kemampuan berkomunikasi, kerja sama, memastikan target atau sasaran, serta mengevaluasi hasil dan membangun sikap yang berhubungan dengan diri dan pembelaan diri terhadap hal-hal yang mengancam dirinya. Dari sini peserta didik lebih ditekankan untuk memahami dirinya sendiri dan lebih memahami posisi dirinya di mata orang lain.

3. Aspek – Aspek *Self Awareness*

Goleman menyebutkan aspek-aspek *Self Awareness* menjadi beberapa bagian, diantaranya⁵ :

- a. Kemampuan untuk mengetahui dan mengenali emosi serta dampak munculnya emosi tersebut. Individu dengan kemampuan yang demikian, akan memahami munculnya emosi tersebut dan penyebabnya, serta mengetahui arti dari munculnya emosi yang mereka rasakan, mampu menyadari hubungan antara emosi yang terjadi dengan apa yang ada dalam pikiran mereka, mengetahui dampak atas emosi yang muncul terhadap kinerja mereka, serta memiliki kesadaran diri atau *Self Awareness* yang dapat digunakan sebagai acuan nilai dan tujuan hidup bagi mereka.
- b. Kemampuan pengakuan diri yang akurat. Individu dengan kemampuan seperti ini akan mengetahui potensi serta kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, menyempatkan waktu untuk mengoreksi diri, mampu belajar dari sebuah pengalaman, mampu menerima feedback maupun pemikiran baru, serta berkenan untuk terus belajar dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Individu juga mampu menunjukkan canda atau humor dan bersedia memandang dirinya dari berbagai aspek.
- c. Kemampuan mempercayai diri sendiri. Individu memiliki rasa percaya diri dan kesadaran diri yang kuat akan harga diri dan potensi yang dimilikinya. Individu dengan kemampuan yang

⁵ Daniel Goleman. *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Terjemah Alex Tri Kantjono Widodo*. (Jakarta : PT. Garamesia Pustaka, Utama). 1996. Hlmn. 79

demikian, memiliki keberanian untuk menunjukkan eksistensi atau menyuarakan keyakinan dirinya sebagai upaya untuk memperlihatkan keberadaan dirinya. Individu dengan kemampuan seperti ini, juga memiliki keberanian untuk mengutarakan pemikiran atau pandangan yang berbeda diantara yang lain dan bersedia berkorban demi kebenaran, serta tegas dalam mengambil keputusan meskipun dalam keadaan yang kurang baik.

4. Indikator Pembentuk *Self Awareness*

Model visualisasi dari Soedarsono mengungkapkan bahwa *Self Awareness* dipengaruhi oleh tiga faktor, sebagai berikut :⁶

- a. Sistem Nilai. Prinsip yang pertama kali dibangun dalam diri manusia yakni berfokus pada faktor-faktor nonmaterial dan bersifat normatif. Maksudnya, faktor yang dapat membentuk *Self Awareness* individu lebih menuju pada unsur ruhani atau kejiwaan individu tersebut.

Jenis sistem ini terbagi menjadi tiga komponen, diantaranya :

- 1) Reflek dari hati nurani. Dalam kajian ilmu psikologi, refleksi dari hati nurani diserupakan dengan evaluasi diri atau introspeksi diri. Maksud dari introspeksi diri yaitu upaya yang

⁶ Malifah, Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam. Jurnal Al-Ulum Vol 13 (1) . 2013, hal. 129-134

dilakukan oleh individu untuk mengamati dan menilai atas dirinya sendiri melalui bantuan sumber-sumber dari sekitarnya, baik berupa data maupun sumber lain, yang mampu menggambarkan terkait dirinya sendiri. Melalui introspeksi yang dilakukan oleh individu inilah, yang mampu mengarahkan dirinya menjadi individu yang lebih tertata.

- 2) Harga diri. Individu yang mempunyai tingkat kesadaran diri/*Self Awareness* yang tinggi, dirinya mempunyai rasa yang tinggi terhadap harga dirinya. Sehingga individu tersebut dapat menciptakan dirinya sesuai dengan keadaannya sendiri. Dari sinilah, orang lain dapat memandang dan memberi penilaian orang tersebut berdasarkan hal tersebut.
 - 3) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merupakan alternatif yang dapat ditempuh oleh individu agar dapat mencapai kesadaran yang lebih baik pada diri individu tersebut. Dalam tatanan nilai yang tersusun, individu mampu mengontrol kepercayaan diri mereka dalam berbuat dan berkehendak.
- b. Cara pandang. Attitude merupakan salah satu unsur pembentuk kesadaran diri. Kebersamaan dan kecerdasan merupakan dua komponen pembentuk attitude. Dengan attitude inilah, individu dapat menentukan dan mengarahkan cara pandang individu. Melalui gambaran yang terbentuk dari attitude ini, individu dapat dinilai oleh individu lain.

5. Tahap Pembentukan *Self Awareness*

Adapun tahapan yang dilalui oleh individu untuk mencapai kesadaran diri yang lebih baik, diantaranya:⁷

- a. Kepolosan. Tahap ini akan di alami setiap individu dan terjadi saat masih bayi, yang belum mempunyai *Self Awareness* yang baik.
- b. Berontak. Tahap ini menyerupai rasa permusuhan dan pemberontakan yang ditujukan untuk mendapatkan kebebasan diri agar dapat membangun kekuatan batin pada dirinya. Tahap ini wajar di alami setiap individu, karena terjadi pada masa transisi dalam fase pertumbuhan, dengan menghentikan ikatan lama dan beralih ke keadaan yang baru dengan ikatan yang baru pula.
- c. Kesadaran moral terhadap diri sendiri. Pada tahap ini, individu mampu mengamati kesalahan yang telah dilakukannya, yang kemudian dirinya mengambil tindakan untuk memperbaiki dan bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukannya. Dengan belajar dari pengalaman sadar yang telah dialami oleh individu, akan membantu individu tersebut untuk mewujudkan rasa percaya diri yang kuat terhadap kemampuan dirinya.
- d. Kesadaran diri yang kreatif. Pada tahap ini, individu mampu melihat kebenaran tidak secara subjektif, melainkan dengan

⁷ Sarwono, Sarlito Wirawan, Teori-teori psikologi social. Jakarta : PT raja Grafindo persada.2010 Hal. 186

objektif. Sehingga dirinya akan mengesampingkan perasaan dan keinginan individualnya. Tahap ini, dapat diperoleh individu melalui aktivitas keagamaan, maupun berasal dari aktivitas di luar yang kerap dilakukannya.

6. Manfaat Self Awareness

Walgito, dkk menyebutkan bahwa manfaat *Self Awareness* atau kesadaran tersusun dari enam bagian, diantaranya :⁸

- a. *Self Awareness* merupakan alat kontrol dalam kehidupan. Dalam dunia pendidikan, *Self Awareness* atau kesadaran diri berhubungan erat dengan peserta didik, yang paling berperan terhadap eksistensi dan kemajuan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, adanya kesadaran diri pada individu sangatlah penting bagi dirinya untuk menjalani baik tidaknya kehidupan yang ia jalani.
- b. Mengetahui karakteristik fitra eksklusif yang kemungkinan dapat melihat diri mereka sendiri. Di sini, peserta didik diperkenalkan sikap rendah hati dan sadar atas diri mereka yang sebenarnya, sehingga orang lain dapat melihat diri mereka juga.
- c. Mengetahui aspek ruhani dari wujud kita, ruh kita bukan saja di pengaruhi oleh amal perbuatan kita namun juga dipengaruhi oleh gagasan-gagasan kita. Karena itu, mengubah gagasan berpikir

⁸ Walgito, Bimo & Hamalik, Oemar, Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset. 2004 Hal 98-99

menjadi lebih baik, akan mempermudah kita untuk membentuk karakter yang lebih baik lagi. Dorongan dari gagasan itulah, yang mewujudkan aspek ruhani pada diri kita sendiri.

- d. Dengan menghargai unsur kesadaran dengan benar dan kritis terhadap proses perkembangan dan penyucian diri, individu akan memperoleh bantuan yang besar dengan melakukan hal tersebut. Dengan menerapkan hal tersebut, individu mampu memperoleh hasil yang terbaik dalam kehidupannya jika individu tersebut meyakini pada dirinya dalam menghadapi kesulitan dan jika individu tersebut memasrahkan dirinya kepada sang pencipta.

B. KEDISIPLINAN

1. Definisi Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Dalam bahasa Inggris, kata disiplin disebut discipline, yang berasal dari akar kata bahasa latin yakni discipulus dengan makna yang sama, yaitu megajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.⁹ Maman Rachman memaparkan bahwa disiplin merupakan upaya untuk mengendalikan diri dan mental individu untuk mewujudkan kepatuhan dan ketaatan terhadap norma dan tata tertib yang didasarkan pada dorongan akan kesadaran yang

⁹ Allen, Jane Elisabeth. Disiplin Positif (Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah), Jakarta: Anak Prestasi Pustaka. 2005 Hal.24

muncul dari dalam batinnya.¹⁰ Diperkuat oleh Prijodarminto yang menjelaskan bahwa disiplin merupakan keadaan yang muncul dari kumpulan perilaku yang terbentuk yang menggarmbarkan nilai kepatuhan, ketaatan, ketertiban, dan keteraturan.¹¹ Disiplin menjadi salah satu faktor yang cukup penting dalam memegang kendali diri individu untuk melakukan sesuatu secara sadar melalui pembentukan diri dan watak.

Allen menjelaskan bahwa terdapat dua pokok pengertian terkait disiplin, yaitu :

- a. Hasil atau proses dari pengembangan karakter, kendali diri, dan keadaan teratur dan efisien. Jenis disiplin ini disebut disiplin positif atau disiplin konstruktif.
- b. Pemberlakuan adanya hukuman atau ancaman hukuman ditujukan untuk membuat individu dapat mematuhi peraturan dan mengikuti aturan tersebut sesuai hukum yang berlaku. Jenis disiplin ini disebut disiplin negatif, disiplin otoriter dan disiplin menghukum atau menguasai melalui rasa takut pada individu.¹²

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu perilaku yang ditunjukkan individu dengan kesediaan dan

¹⁰ Mardia, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di SMA NEGERI 1 Atingola, Kabupaten Gorontalo Utara*, Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Vol.1 No. 18, 5.

¹¹ Ibid, hlm 5

¹² Jane Elisabeth Allen, *Disiplin Positif (Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah)*, Jakarta: Anak Prestasi Pustaka.2002 Hal 110

keralaan dalam mengikuti peraturan dan tata tertib yang berlaku dilingkungannya.

2. Aspek – aspek kedisiplinan

Adapun aspek-aspek kedisiplinan menurut Prijodarminto, yakni¹³ :

a. Sikap mental (*Mental attitude*)

Sikap mental dalam hal ini merupakan wujud sikap dalam mematuhi tata tertib atau aturan yang menjadi hasil dari latihan serta kemampuan dalam mengendalikan diri dan mengendalikan watak.

b. Pemahaman mengenai berbagai aturan.

Pemahaman yang baik mengenai makna dari adanya sebuah aturan, diharapkan mampu mewujudkan kesadaran diri yang mendalam, bahwa ketaatan terhadap peraturan dan norma akan menjadi syarat mutlak terbentuknya karakter yang lebih unggul dan mampu mencapai keberhasilan.

c. Perilaku yang mencerminkan nilai ketaatan terhadap berbagai aturan secara tertib dan cermat

Munculnya perilaku yang sesuai dengan peraturan akan memudahkan individu berinteraksi dengan teman sebaya maupun masyarakat. Hal ini menjadi nilai yang positif bagi dirinya dan

¹³ Setianingsih, *Perbedaan Kedisiplinan Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta 2007

akan berpengaruh terhadap lingkungannya. Sikap yang murni muncul dari individu yang di dorong dari kesadaran diri inilah, yang nantinya akan mewujudkan kebiasaan yang baik serta memunculkan sikap positif lainnya.

3. Indikator Kedisiplinan

Berdasarkan penjelasan dari Safrudin, indikator disiplin dalam belajar ada 4, yaitu¹⁴ :

a. Taat waktu belajar

Belajar dengan tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, tepat waktu masuk sekolah, serta memperhatikan guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

b. Taat terhadap tugas pelajaran

Mengerjakan tugas dengan baik sesuai kemampuan peserta didik, mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan oleh guru, dan tidak menunda-nunda dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

c. Taat terhadap penggunaan fasilitas belajar

Menggunakan fasilitas penunjang belajar dengan sebaik-baiknya, seperti membaca dan mempelajari buku di perpustakaan.

d. Taat menggunakan waktu berangkat dan waktu pulang

¹⁴ Surdin, Melvin. T. *Hubungan Antara Disiplin Belajar Di Sekolah Dengan Hasil Belajar Geografi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kendari*. 2017 Vol. 1, No. 1.

Tidak terlambat datang ke sekolah dan tidak pulang lebih cepat jika tidak ada instruksi dari sekolah. Sehabis sekolah peserta didik langsung ke rumah dan atau lebih baik mengerjakan atau mengulas kembali materi pada hari itu.

Dari indikator-indikator tersebut, peserta didik dapat menjalankan aktivitas belajarnya dengan lebih baik dan mampu membawa dampak positif bagi teman sebayanya.

4. Faktor – faktor kedisiplinan

Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi belajar menurut Harlock, yaitu¹⁵ :

a. Sikap teman sebaya

Kedisiplinan peserta didik dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, jika teman sebaya berperilaku baik maka peserta didik akan terpengaruh dengan perilaku yang baik pula. Sebaliknya, jika sikap teman sebaya cenderung buruk, maka peserta didik juga akan terpengaruh dengan sikap buruk tersebut. Dalam lingkungan sekolah, peserta didik selalu bertemu dengan teman sebayanya. Dari sinilah, akan terjadi interaksi antara mereka, hubungan timbal balik dan penukaran kata maupun pola pikir inilah yang berangsur-

¹⁵ Amalia, dkk. *Hubungan antara kedisiplinan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS di MAN Purworejo*. Jurnal ilmiah pendidikan sosiologi - antropologi. 2015. Vol.1

angsur akan diserap oleh daya pikir peserta didik, dan bisa mempengaruhi perilaku peserta didik tersebut.

b. Sikap orang tua

Selain sikap teman sebaya, sikap orang tua juga dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Orang tua yang tidak luput dalam memperhatikan aktivitas anak, akan membawa pengaruh terhadap kedisiplinan anak tersebut. Misal, seperti mengawasi jam belajar anak, menanyakan aktivitas sekolah pada hari itu, dan menanyakan tugas yang diberikan oleh guru. Jika hal ini dilakukan secara rutin pada anak, maka karakter anak akan terbentuk menjadi individu yang berperilaku positif seperti meningkatnya disiplin dalam belajar, dan mematuhi aturan yang berlaku. Hal ini terjadi tidak lain karena anak merasa dirinya tidak sendiri, dan ada yang memperhatikan dalam setiap aktivitasnya. Sebaliknya, jika orang tua kurang memberi perhatian pada anak, maka anak akan melakukan aktivitas sesuka hatinya, yang berangsur akan membawa dampak negatif dalam belajarnya.

c. Sikap guru

Faktor ini berfokus pada bagaimana guru menciptakan pembelajaran yang efektif dan menciptakan suasana kelas yang nyaman, sehingga peserta didik dapat fokus dengan pembelajaran yang berlangsung. Jika guru memperhatikan setiap peserta didik di kelasnya dan memastikan semua peserta memperhatikan saat

dijelaskan, maka peserta didik akan fokus pada materi yang disampaikan. Guru juga harus tegas dalam menegakkan aturan yang berlaku di lingkungan sekolahnya, dan memastikan tidak ada peserta didik yang melanggar. Selain itu, guru juga bisa memberikan contoh perilaku yang baik terhadap peserta didiknya, agar mereka dapat menerapkan hal yang sama pada diri mereka sendiri.

d. Nilai

Nilai adalah hal yang ditunggu-tunggu oleh peserta didik dalam proses belajarnya. Nilai yang diberikan oleh guru di akhir pembelajaran, akan mempengaruhi semangat belajarnya juga kedisiplinan anak tersebut. Jika anak didik memperoleh nilai yang buruk disemester sebelumnya, kemungkinan anak akan memperbaiki nilai tersebut disemester berikutnya. Dan jika anak di semester sebelumnya mendapat nilai bagus, bisa jadi di semester berikutnya anak akan lebih antusias untuk meningkatkan belajarnya.

Semua hal yang berkaitan dengan nilai peserta didik, tidak lepas dari dukungan sosial anak tersebut. Jika keluarga, guru, dan teman sebayanya mendukung dirinya untuk lebih giat belajar, kemungkinan anak akan bisa bersemangat untuk belajar. Namun, ketika lingkungan anak tersebut tidak mendukung dan tidak memperhatikannya, kemungkinan anak akan berperilaku sesuka

hatinya dan tidak menghiraukan nilai yang telah ia peroleh tanpa adanya keinginan untuk memperbaikinya.

5. Tujuan Kedisiplinan

Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Tanpa Kekerasan, menyebutkan bahwa tujuan dari adanya kedisiplinan adalah¹⁶ :

- a. Memberikan dukungan demi terciptanya perilaku yang sesuai norma dan tidak menyimpang.
- b. Mendorong peserta didik untuk selalu melakukan kebaikan dengan cara yang benar dan sesuai tata tertib yang berlaku.
- c. Membantu dan mengarahkan peserta didik untuk mempermudah mereka memahami dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh pihak sekolah.
- d. Peserta didik mampu belajar hidup melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.

6. Manfaat Kedisiplinan

Manfaat disiplin tidak lain adalah untuk mewujudkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih tertib dan teratur dalam menjalani

¹⁶ Rahman, Abdur A. Pendidikan Tanpa Kekerasan, (Yogyakarta;Tiara Wacana.2004) Hal.209

kehidupannya, serta peserta didik juga dapat mengerti dan memahami akan pentingnya kedisiplinan pada masa depannya nanti. Karena dengan kedisiplinan peserta didik yang kokoh inilah yang dapat berguna bagi semua pihak.

C. PEER GROUP

1. Definisi *Peer Group Influencee*

Definisi pengaruh dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan daya yang timbul atau muncul dari seseorang maupun benda yang darinya mampu membentuk karakter, kepercayaan maupun perbuatan seseorang.

Definisi *Peer Group* menurut Santrock adalah individu yang memiliki usia yang sama. Sedangkan, Vemberianto dalam Sarasati menyebutkan bahwa *Peer Group* adalah sekelompok individu yang memiliki kesamaan dilihat dari berbagai aspek, seperti status sosial dan jenjang pendidikan.¹⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, *Peer Group* adalah sekelompok individu yang memiliki persamaan usia maupun aspek lainnya, yang saling memengaruhi dalam melakukan hal yang sama.

Dalam penelitian ini, *Peer Group* yang memiliki sifat baik, maka akan membawa pengaruh yang baik pula. Sebaliknya, *Peer Group* yang

¹⁷ Pertiwi, Dkk. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Peer Group Terhadap Perilaku Konsumsi Rokok*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 1, No. 65

memiliki sifat yang buruk, maka akan membawa pengaruh yang buruk kepada teman lainnya.

2. Aspek –aspek *Peer Group*

Menurut Brandsford dalam Sarasati, *Peer Group* memiliki beberapa aspek, diantaranya¹⁸ :

- a. *Peer Group* yang memberikan tekanan bersifat pasif.
- b. *Peer Group* yang membawa tekanan bersifat aktif.

Peer Group yang membawa tekanan bersifat aktif, akan terjadi jika teman sebaya memberikan tekanan berupa paksaan kepada temannya untuk melakukan hal yang sama atas apa yang sedang ia lakukan. *Peer Group* atau kelompok teman sebaya yang melakukan hal demikian, akan merasa dirinya benar jika mengajak temannya melakukan hal yang sama seperti yang sesuai dengan tatanan masyarakat. Jarsild menjelaskan bahwa, *Peer Group* yang membawa pengaruh bersifat pasif atau memiliki tekanan yang lebih kuat, merupakan kebutuhan setiap remaja untuk dapat beradaptasi atas apa yang telah dilakukan oleh temannya dengan memiliki hubungan yang erat atas keinginan untuk diterima dan disayangi.

3. Fungsi *Peer Group*

¹⁸ Sarasati, Dkk. *Pencegahan Bullying Di Sekolah Melalui Program “Welcome Day”*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 3 No. 2.

Santoso menyebutkan, bahwa terdapat beberapa fungsi dalam kelompok teman sebaya, diantaranya¹⁹ :

- a. *Peer Group* merupakan penyalur berita atau informasi.
- b. Adanya *Peer group*, mampu membawa kontribusi kemasyarakatan.
- c. Menuntun bagaimana pergerakan kemasyarakatan.
- d. Memberitahu kebiasaan kelompoknya. Bersama kelompoknya, individu akan mengerti ukuran integritas seseorang yang cukup usia, contohnya bergaul dengan lebih hati-hati, jujur, saling tolong menolong, dan peka terhadap lingkungannya.
- e. Anggota kelompok memberi pelajaran bagaimana berperan sesuai dengan gender mereka.

Kaitannya dengan dunia pendidikan, mereka akan saling membantu dan memberi pengertian satu sama lain untuk belajar bersama dalam melakukan kebaikan bersama.

4. *Peer Group Influence* (Pengaruh Kelompok Teman Sebaya)

Santoso menyebutkan, ada beberapa poin yang berpengaruh dalam kelompok teman sebaya, diantaranya²⁰ :

- a. Jika dalam aktivitas keseharian anak memiliki anggota kelompok lalu anak akan siaga terhadap peristiwa yang mungkin terjadi.
- b. Anak akan mengalami peningkatan pada rasa kebersamaannya.

¹⁹ Ibid, hlm. 25

²⁰ S. Santosa. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara. 2006. Hlmn. 37

- c. Kelompok teman sebaya mampu menambah ilmu pengetahuan dan kebiasaan dalam berkomunikasi.
- d. Menyampaikan pendapat untuk meningkatkan kelompok.

Menurut Marppier, teman sebaya membawa pengaruh yang besar dalam setiap kelompoknya, hal ini tidak bisa dianggap remeh dalam perkembangannya. Difase remaja ini, anak memiliki hubungan yang erat antar individu. Dalam waktu tertentu dalam kelompok teman sebaya ini, inidvidu akan memiliki prinsip untuk saling tolong-menolong dan bersama-sama dalam melakukakn upaya apapun.²¹ Dalam hubungan yang erat inilah, akan terwujud tatanan atau aturan, penilaian dan karakter antar anggota yang berbeda dengan anggota lainnya. Individu akan memiliki rasa tanggung jawab dengan kelompoknya, dan berperilaku sesuai aturan yang telah disepakati bersama anggota lainnya.

Eratnya *Influence* dalam kelompok merupakan hasil dari perilaku individu yang menghabiskan banyak waktu bersama anggota kelompoknya, hingga bisa dipahami jika *Peer Group Influence* (Pengaruh Kelompok Teman Sebaya), seperti perilaku, cara berbicara, dan kemauan, lebih kuat memengaruhi daripada keluarganya.

Kaitannya dengan disiplin belajar, hal ini dapat dilihat dengan adanya minat yang sama tentang kedisiplinan belajar.

²¹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional. 1982. Hlmn. 34

Sehingga dalam kelompok tersebut akan terbentuk perilaku disiplin belajar bersama-sama karena dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya lainnya.

D. VARIABEL PENELITIAN

Variabel pada penelitian ini adalah variabel independen (X), variabel dependen (Y) dan Variabel Mediator (Z), yakni sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X), yaitu variabel yang menjadi sebab munculnya variabel dependen/terikat atau variabel yang mempengaruhi variabel terikat.²² Dalam penelitian ini, variabel independen adalah *Self Awareness*.
2. Variabel Dependen (Y), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel X (Variabel Independen/Bebas) atau variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel independen (X).²³ Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai variabel terikat adalah kedisiplinan.
3. Variabel Mediator (Z). Variabel Mediator merupakan bagian dari variabel bebas. Variabel ini berperan sebagai perantara untuk mengaitkan hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Baron dan Kenny menjelaskan bahwa variabel secara umum merupakan mediator yang efektif ketika dalam peranan total, porsi jalur peranan tidak seketika besar dibanding dengan peranan

²² Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung : Alfabeta), 2012. Hlmn. 64

²³ Ibid, hlmn. 65

secara langsung.²⁴ Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai variabel mediator adalah *Peer Group Influence*.

E. DINAMIKA HUBUNGAN *SELF AWARENESS* TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DENGAN *PEER GROUP INFLUENCE*

Patton menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan suatu sifat yang dimiliki seseorang yang terdapat pada *Emotional Intelegency* (Kecerdasan Emosional) dan pada titik ini pula, pengembangan EQ dapat dimulai, saluran pada tahap kesadaran diri berupa rasa tanggung jawab dan keberanian. Individu yang memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, dirinya mampu menyadari kewajiban atau tanggung jawab yang dimilikinya. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik dengan *Self Awareness* akan memiliki rasa tanggung jawab dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku di sekolahnya.

Self Awareness sendiri memiliki beberapa aspek yang berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik yang mana pada penelitian ini, kedisiplinan menjadi variabel terikat. Menurut Prijodarminto kedisiplinan merupakan keadaan yang muncul dari kumpulan perilaku yang terbentuk yang menggambarkan nilai kepatuhan, ketaatan, ketertiban, dan ketreaturan. Kedisiplinan juga memiliki beberapa aspek yang nantinya

²⁴ Baron, R.M., Dan Kenny, D.A. *The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research : Conceptual, Strategic, And Statistical Considerations*. Journal Of Personality And Social Psychology, 51 (6), 1173-1182.

dapat membentuk self awareness peserta didik dalam mentaati peraturan di sekolahnya. Selain itu, kedisiplinan juga memiliki faktor-faktor yang nantinya dapat membentuk karakter peserta didik dalam berperilaku. Salah satu faktor kedisiplinan yaitu sikap teman sebaya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil *Self Awareness* sebagai variabel bebas, dan kedisiplinan sebagai variabel terikat. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *Self Awareness* terhadap kedisiplinan peserta didik. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *Self Awareness* memiliki beberapa aspek yang merujuk pada pembentukan karakter peserta didik. Erat kaitannya dengan kedisiplinan, di mana peserta didik perlu menyadari tanggung jawabnya sebagai peserta didik dengan mematuhi setiap tata tertib yang ada.

Kedua variabel tersebut memiliki keterkaitan, yang mana dari keduanya diharapkan dapat memengaruhi perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Namun, peneliti menambahkan variabel perantara atau mediator, yakni *Peer Group Influencee*. Adanya variabel mediator ini, membantu menjadi perantara antara self awareness dengan kedisiplinan. Peserta didik dalam lingkup sosialnya, tidak lepas dari pengaruh pertemanannya. Apabila peer group membawa pengaruh positif, maka peserta didik cenderung berperilaku baik dan tidak menyimpang pada tata tertib yang berlaku. Akan tetapi, peer group yang membawa pengaruh negatif,

dikhawatirkan akan membawa dampak negatif pada kehidupan sosial peserta didik.

Adanya *Peer Group Influence* yang menjadi perantara antara *Self Awareness* dengan kedisiplinan peserta didik. Diharapkan membawa pengaruh yang positif dalam keberlangsungan hidup peserta didik. Apabila peserta didik dalam *peer group influencee* cenderung berperilaku positif, maka peserta didik memiliki *self awareness* yang baik. *Self awareness* yang demikian, dapat mendorong peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab sebagai peserta didik dengan mentaati setiap tata tertib yang berlaku. Munculnya pembiasaan demikian akan mewujudkan peserta didik menjadi pribadi yang disiplin baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan kesehariannya. Karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Self Awareness* Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Melalui *Peer Group Influencee* Sebagai Mediator.

F. HIPOTESIS

Hipotesis adalah dugaan sementara dari penelitian yang sedang dikaji, dengan mengacu pada rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun hipotesis dari penelitian ini, sebagai berikut :

H₀ : Terdapat pengaruh *Self Awareness* dengan kedisiplinan peserta didik

H₁ : Tidak terdapat pengaruh antara *Self Awareness* dengan kedisiplinan peserta didik

H₀ : Terdapat pengaruh *Self Awareness* terhadap kedisiplinan peserta didik dengan *Peer Group Influence* sebagai mediator.

H₁ : Tidak terdapat pengaruh antara *Self Awareness* terhadap kedisiplinan peserta didik dengan *Peer Group Influence* sebagai mediator.

G. KERANGKA TEORETIS

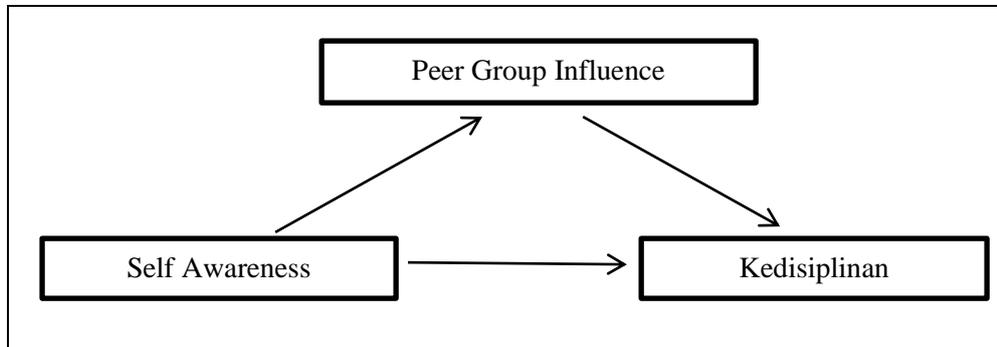
Kerangka teoritis atau kerangka berpikir merupakan integrasi dari tinjauan teoritis yang menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti dan menjadi persyaratan untuk menjawab masalah penelitian dan membuat hipotesis.²⁵

Pengaruh antara *Self Awareness* dengan kedisiplinan yang di mediatori oleh *Peer Group Influencee* dapat dikonsep dengan satu model kerangka pemikiran, sebagai berikut :

²⁵ Ibid, hal 25

Gambar 1

Skema Teoretis :



Pada tabel diatas menjelaskan bahwa *Self Awareness* yang berperan sebagai variabel independen (bebas) memiliki dua jenis peranan terhadap Kedisiplinan yang berperan sebagai variabel dependen (Kontrol). Peranan tersebut yakni peranan langsung (*direct effect*) dan peranan tidak langsung (*indirect effect*) yang dimediasi oleh *Peer Group Influence* (Variabel Mediator)